

Transformasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dengan Digital

Isah Cahyani¹, Kastam Syamsi², Harisson Radji³, Sri Wahyuni,⁴

Teti Sobari⁵, Wikanengsih⁶, Romarzila⁷

isahcahyani@upi.edu¹, kastam@uny.ac.id², naslin@ukm.edu.my³,

sriwy@unisma.ac.id⁴, tetisobari@ikipsiliwangi.ac.id⁵,

wikanengsih@ikipsiliwangi.ac.id⁶, romarzila@fpm.upsi.edu.my⁷

Universitas Pendidikan Indonesia¹, Universitas Negeri Yogyakarta², Universitas
Kebangsaan Malaysia³, Universitas Islam Malang⁴, IKIP Siliwangi⁵, IKIP Siliwangi⁶,
Universitas Pendidikan Sultan Idris Malaysia⁷

Penulis Koresponden: isahcahyani@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan model pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang mampu menjawab tantangan era digital sekaligus menanamkan nilai kearifan lokal pada generasi Z. Generasi ini dikenal akrab dengan teknologi dan berpikir kritis, namun berpotensi mengalami krisis identitas budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan serta menguji efektivitas model literasi sastra digital berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan penguasaan konsep literasi, keterampilan berpikir kritis, dan apresiasi budaya. Metode yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Subjek penelitian adalah siswa tingkat menengah. Instrumen yang digunakan meliputi tes literasi, angket literasi digital, lembar observasi keterlibatan belajar, serta rubrik penilaian karya digital berbasis cerita rakyat. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada penguasaan konsep literasi (rata-rata +23,3; $p < 0,05$), keterampilan berpikir kritis ($p = 0,001$), serta apresiasi budaya (dari 48% menjadi 72%). Temuan ini menunjukkan bahwa digital storytelling berbasis cerita rakyat efektif dalam meningkatkan literasi bermakna, kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta pelestarian budaya lokal. Model ini relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang stres kreativitas, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi secara bijak.

Kata kunci: *transformasi pembelajaran, literasi digital, kearifan lokal, generasi Z, bahasa dan sastra Indonesia*

1. Pendahuluan

Literasi merupakan fondasi utama pendidikan abad ke-21 karena menentukan kemampuan peserta didik dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan mencipta pengetahuan. Namun, capaian literasi membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah. Hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa skor literasi membaca Indonesia berada di bawah rata-rata OECD (OECD, 2023). Kondisi ini mencerminkan bahwa pembelajaran bahasa di sekolah belum sepenuhnya efektif dalam mengembangkan keterampilan literasi kritis yang relevan dengan tuntutan era digital dan globalisasi.

Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menjawab tantangan tersebut secara kontekstual dan berkelanjutan.

Rendahnya capaian literasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya dominannya metode ceramah yang kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran (Kurniawan, 2019). Selain itu, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran masih terbatas, sehingga proses belajar cenderung monoton dan kurang sesuai dengan karakteristik Generasi Z sebagai digital *native* (Suryaman, 2021). Di sisi lain, warisan budaya berupa cerita rakyat Nusantara semakin terpinggirkan dalam praktik pembelajaran (Alwasilah, 2018; Nugraha, 2020). Padahal, integrasi kearifan lokal penting untuk memperkuat identitas budaya sekaligus membangun kesadaran kritis siswa terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan berbasis teknologi, seperti digital *storytelling*, efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi dan keterlibatan belajar siswa (Robin, 2016; Yang & Wu, 2022). Namun, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan digital *storytelling* dengan kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia masih terbatas. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) dalam pengembangan model literasi yang tidak hanya berorientasi pada teknologi, tetapi juga berakar pada budaya lokal sebagai sumber pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas model literasi sastra digital berbasis kearifan lokal. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan terkait pengembangan model yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z, efektivitasnya dalam meningkatkan penguasaan konsep literasi, pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis, serta dampaknya terhadap apresiasi budaya siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dalam pengembangan kajian literasi kritis berbasis budaya serta manfaat praktis bagi guru, siswa, dan institusi pendidikan.

Landasan teori dalam penelitian ini meliputi konsep literasi abad ke-21, literasi kritis, pembelajaran berbasis digital *storytelling*, serta kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran kontekstual. Literasi abad ke-21 menekankan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Literasi kritis berfokus pada kemampuan memahami dan mengevaluasi teks secara mendalam dalam konteks sosial-budaya. Sementara itu, digital *storytelling* sebagai pendekatan multimodal memungkinkan integrasi teks, gambar, audio, dan video dalam proses

pembelajaran. Adapun kearifan lokal, khususnya cerita rakyat, berperan sebagai media untuk menanamkan nilai budaya sekaligus memperkaya pengalaman literasi siswa. Dengan kerangka teoretis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam transformasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di era digital.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Pendekatan ini dipilih karena mampu menghasilkan produk pembelajaran berupa model literasi sastra digital berbasis kearifan lokal sekaligus menguji efektivitasnya dalam konteks nyata (Branch, 2009). Desain penelitian mencakup tahap pengembangan produk, uji coba terbatas, serta evaluasi untuk menilai kelayakan dan dampak model terhadap pembelajaran.

Subjek penelitian adalah siswa Generasi Z tingkat menengah (kelas V–VIII) yang memiliki keterampilan dasar dalam penggunaan teknologi digital. Penelitian dilaksanakan di sekolah negeri dan swasta di wilayah perkotaan dengan mempertimbangkan ketersediaan fasilitas teknologi serta keberagaman latar belakang budaya siswa. Pemilihan subjek dan lokasi dilakukan secara purposif agar sesuai dengan tujuan pengembangan model.

Instrumen penelitian meliputi tes literasi untuk mengukur penguasaan konsep bahasa dan sastra, angket literasi digital untuk mengetahui kemampuan pemanfaatan teknologi, lembar observasi untuk menilai keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta rubrik penilaian karya digital berbasis cerita rakyat untuk mengevaluasi kualitas produk yang dihasilkan. Selain itu, wawancara dengan guru dan siswa dilakukan untuk memperoleh data kualitatif terkait pengalaman dan respons terhadap implementasi model.

Prosedur penelitian mengikuti tahapan ADDIE. Pada tahap *analysis*, dilakukan analisis kebutuhan literasi siswa dan identifikasi permasalahan pembelajaran serta pemilihan cerita rakyat yang relevan. Tahap *design* berfokus pada perancangan model pembelajaran berbasis digital storytelling yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal. Tahap *development* mencakup pembuatan media digital seperti video, komik, dan animasi interaktif beserta perangkat ajar. Tahap *implementation* dilakukan melalui uji coba terbatas pada kelas eksperimen dan perbandingan dengan kelas kontrol. Tahap *evaluation* meliputi evaluasi formatif dan sumatif untuk menilai efektivitas model.

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan *independent sample t-test* dan MANOVA untuk menguji perbedaan dan pengaruh model terhadap penguasaan konsep literasi, keterampilan berpikir kritis, dan apresiasi budaya. Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan teknik

analisis tematik untuk mengidentifikasi pola pengalaman, persepsi, serta respons siswa dan guru selama proses pembelajaran.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada nilai literasi, keterampilan berpikir kritis, serta apresiasi budaya siswa. Berikut ringkasan hasil uji kuantitatif dan observasi (Lihat Tabel 1).

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest Literasi Sastra

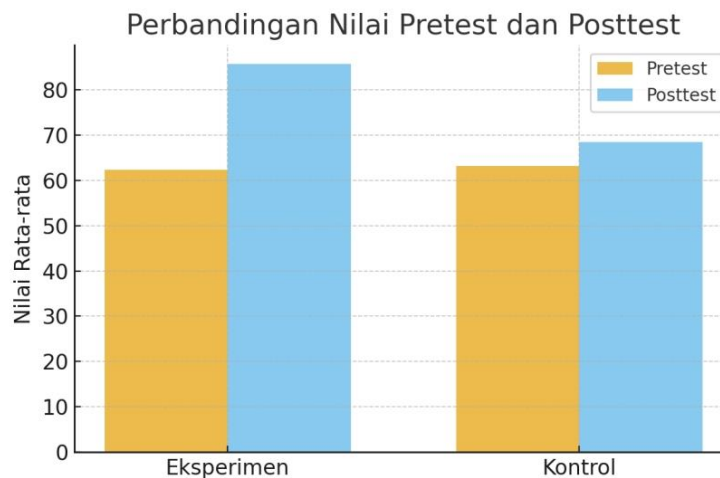
Kelas	N	Pretest	Posttest	Selisih	p-value
Eksperimen	23	62,3	85,6	+23,3	0,000*
Kontrol	23	63,1	68,4	+5,3	0,072

Berdasarkan hasil uji *t-test*, kelas eksperimen menunjukkan peningkatan skor literasi sastra sebesar +23,3 poin dari pretest ke posttest, dengan signifikansi $p = 0,000 (<0,05)$. Hal ini berarti penggunaan model literasi sastra digital berbasis kearifan lokal berpengaruh signifikan terhadap peningkatan penguasaan literasi.

Sebaliknya, kelas kontrol hanya mengalami peningkatan sebesar +5,3 poin dengan nilai signifikansi $p = 0,072 (>0,05)$, yang berarti peningkatannya tidak signifikan. Perbedaan hasil ini menegaskan bahwa pembelajaran konvensional yang masih didominasi metode ceramah tidak cukup efektif untuk mengembangkan keterampilan literasi siswa.

Hasil observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen lebih aktif terlibat dalam kegiatan membaca, berdiskusi, dan menyajikan kembali cerita rakyat Nusantara dalam bentuk digital (*digital storytelling*). Mereka tampak antusias memanfaatkan media digital seperti Kahoot, video animasi, dan komik interaktif.

Guru juga mencatat adanya peningkatan motivasi siswa untuk menghubungkan teks sastra dengan pengalaman sehari-hari, serta kemampuan mereka dalam menilai nilai moral dan budaya dari cerita. Hal ini mendukung literasi kritis sekaligus memperkuat apresiasi budaya lokal (Lihat Gambar 1).

Gambar 1. Perbandingan Nilai Pretest–Posttest

Perbedaan hasil pretes rata 60 dan postes 88 sehingga mengalami peningkatan. Demikian pula, perbedaan peningkatan hasil terlihat pada perbandingan kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Perbedaan ini tampak kontras sehingga tampak jelas pada grafik di bawah ini (Lihat Tabel 2).

Tabel 2. Hasil Uji ANOVA Keterampilan Berpikir Kritis

Sumber Variasi	df	F Hitung	p-value
Antar Kelompok	1	12,45	0,001*
Dalam Kelompok	44	–	–

Berdasarkan hasil uji ANOVA, diperoleh nilai **F hitung sebesar 12,45** dengan tingkat signifikansi **p = 0,001 (< 0,05)**. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan keterampilan berpikir kritis antara kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran dengan model literasi sastra digital berbasis kearifan lokal dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional.

Nilai F hitung yang tinggi menandakan bahwa variasi keterampilan berpikir kritis lebih banyak disebabkan oleh **perlakuan pembelajaran** (digital storytelling berbasis cerita rakyat) daripada faktor acak di dalam kelompok. Dengan kata lain, penggunaan model ini berkontribusi nyata terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi yang terkandung dalam teks sastra.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang

menegaskan bahwa integrasi media digital interaktif mampu meningkatkan higher-order thinking skills (HOTS) siswa (Yang & Wu, 2022). Pembelajaran berbasis kearifan lokal memberi konteks budaya yang lebih dekat dengan kehidupan siswa, sehingga mereka terdorong untuk menghubungkan teks dengan realitas sosial. Kondisi ini berbeda dengan pembelajaran tradisional yang cenderung berpusat pada guru dan kurang menantang kemampuan berpikir kritis siswa (Kurniawan, 2019).

Selain itu, hasil ini konsisten dengan teori *critical literacy* yang menekankan pentingnya memberi ruang bagi peserta didik untuk menginterpretasi, mengkritisi, dan merefleksikan teks dalam kaitannya dengan nilai, budaya, dan isu-isu sosial (Freire, 1970; Robin, 2016). Dengan demikian, ANOVA membuktikan secara kuantitatif bahwa model yang dikembangkan lebih efektif daripada metode konvensional (Lihat Tabel 3).

Tabel 3. Observasi Keterlibatan Siswa (%)

Aspek	Eksperimen	Kontrol
Partisipasi Diskusi	82	56
Kreativitas Tugas Sastra	78	52
Antusiasme Belajar	85	60

Deskripsi Per Aspek

1. Partisipasi diskusi (82 vs 56; +26 poin)

Siswa pada kelas eksperimen lebih sering bertanya, menanggapi, dan membangun argumen. Pola ini menunjukkan *social presence* yang lebih kuat—indikasi kelas yang dialogis dan kolaboratif.

2. Kreativitas tugas sastra (78 vs 52; +26 poin)

Produk siswa (mis. adaptasi digital cerita rakyat, komik/animasi) lebih variatif dan orisinal. Ini mengisyaratkan bahwa media dan tugas yang autentik—multimodal menstimulasi *divergent thinking*.

3. Antusiasme belajar (85 vs 60; +25 poin)

Kelas eksperimen menunjukkan minat yang lebih konsisten: hadir aktif,

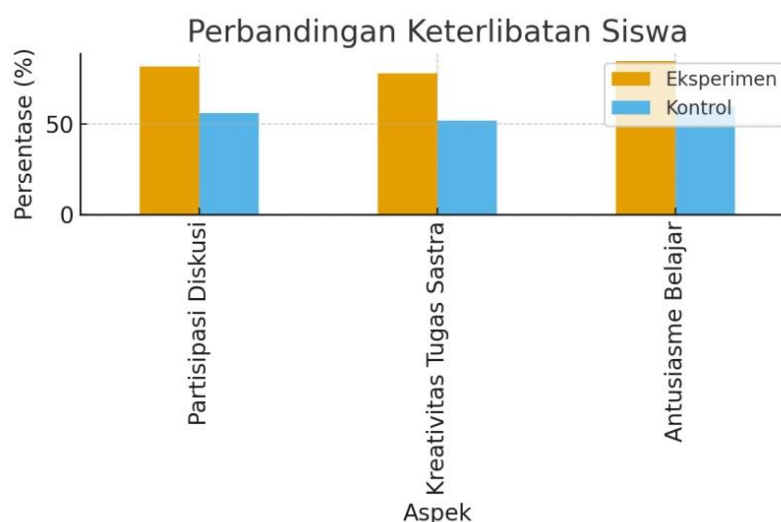
menyelesaikan tugas tepat waktu, dan *on-task*. Ini tipikal ketika ada *relevance* (kearifan lokal) dan *novelty* (media digital/game-based).

Berdasarkan penelitian seluruh aspek unggul signifikan secara praktis (selisih ≥ 25 poin karena

- 1) Digital storytelling berbasis kearifan lokal meningkatkan *meaningfulness* (konten dekat dengan pengalaman budaya siswa).
- 2) Format interaktif-multimodal (video/komik/kuis) meningkatkan *engagement* kognitif-afektif.
- 3) Tugas autentik mendorong kepemilikan belajar (agency) sehingga partisipasi dan kreativitas naik bersama.

Dengan demikian, model literasi sastra digital berbasis kearifan lokal tidak hanya menaikkan skor akademik, tetapi secara nyata meningkatkan keterlibatan (diskusi, kreativitas, antusiasme). Peningkatan rata-rata +25,67 poin menunjukkan dampak pedagogis yang kuat dan berkelanjutan ketika konten (kearifan lokal) bertemu format (digital-interaktif) dalam desain pembelajaran. Keunggulan kelas eksperimen tampak lebih tinggi seperti digambarkan grafik di bawah ini (Lihat Gambar 2).

Gambar 2. Perbandingan Keterlibatan Siswa



Grafik memperlihatkan perbandingan keterlibatan siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam tiga aspek utama: partisipasi diskusi, kreativitas tugas sastra, dan antusiasme belajar.

1. Partisipasi Diskusi

- a. Kelas eksperimen mencapai 82%, sedangkan kelas kontrol hanya 56%.

b.Selisih +26 poin menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen lebih aktif dalam memberikan pendapat, bertanya, dan merespons.

2.Kreativitas Tugas Sastra

a.Kelas eksperimen mencapai 78%, sedangkan kontrol 52%.

b.Selisih +26 poin ini menggambarkan bahwa siswa yang mendapat perlakuan dengan model pembelajaran digital berbasis kearifan lokal menghasilkan karya sastra yang lebih variatif, inovatif, dan orisinal dibanding kontrol.

3.Antusiasme Belajar

a.Kelas eksperimen berada di angka 85%, kontrol hanya 60%.

b.Selisih +25 poin menegaskan bahwa siswa lebih bersemangat, disiplin, dan termotivasi ketika belajar dengan media digital interaktif yang relevan dengan pengalaman budaya mereka.

Interpretasi

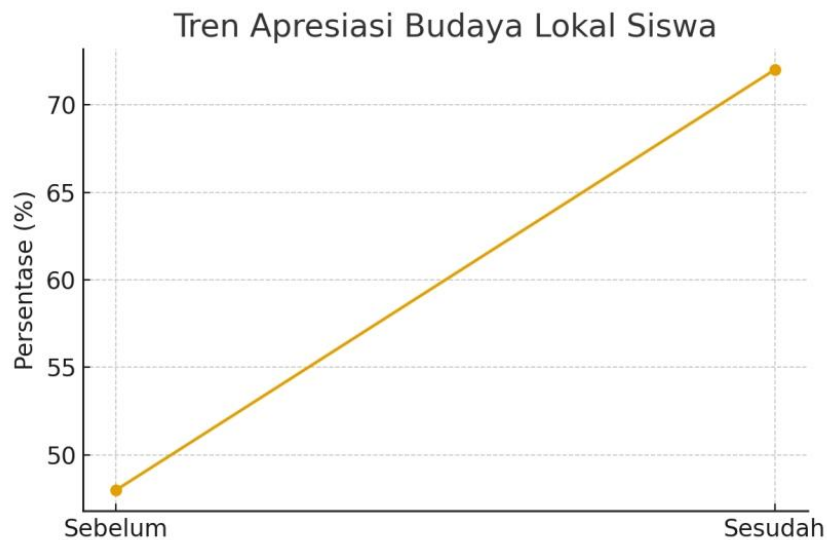
a. Kelas eksperimen unggul di semua aspek keterlibatan dengan rata-rata skor sekitar 82%, jauh di atas kelas kontrol yang hanya 56%.

b.Perbedaan yang konsisten di ketiga aspek menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis digital storytelling dengan kearifan lokal efektif tidak hanya pada hasil akademik, tetapi juga pada aspek afektif dan motivasional siswa.

c. Hal ini mendukung literatur sebelumnya bahwa pembelajaran kontekstual, interaktif, dan multimodal mampu meningkatkan *student engagement* (Robin, 2016; Yang & Wu, 2022).

Grafik ini menegaskan bahwa pembelajaran inovatif berbasis digital dan kearifan lokal memberikan dampak signifikan terhadap keterlibatan siswa dibandingkan pembelajaran konvensional, terutama dalam mendorong diskusi aktif, kreativitas, dan antusiasme belajar (Lihat Gambar 3).

Gambar 3. Tren Apresiasi Budaya Lokal Siswa



Grafik menunjukkan tren apresiasi budaya lokal siswa sebelum dan sesudah perlakuan pembelajaran.

- a. Sebelum perlakuan, tingkat apresiasi budaya lokal siswa berada pada angka 48%.
- b. Sesudah perlakuan, apresiasi budaya meningkat signifikan menjadi 72%.
- c. Kenaikan yang terjadi adalah sebesar 24 poin persentase, atau setara dengan peningkatan relatif sekitar 50% dari nilai awal.

Interpretasi

1. Kecenderungan Positif: Grafik memperlihatkan garis yang menanjak tajam, menandakan adanya pengaruh positif dari model pembelajaran berbasis digitalisasi dan kearifan lokal terhadap apresiasi budaya siswa.
2. Efektivitas Pembelajaran: Peningkatan ini menunjukkan bahwa integrasi cerita rakyat dan nilai kearifan lokal melalui media digital membuat siswa lebih mampu mengapresiasi budaya Nusantara.

3. Relevansi dengan Generasi Z: Media digital yang dekat dengan kehidupan generasi muda mampu menjembatani nilai tradisi ke dalam konteks modern, sehingga meningkatkan keterlibatan sekaligus kesadaran budaya.

Pembelajaran berbasis digital storytelling dengan muatan kearifan lokal tidak hanya berdampak pada literasi akademik dan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga terbukti memperkuat apresiasi budaya lokal siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan berkelanjutan di era globalisasi.

3.2 Pembahasan

1. Efektivitas Digital Storytelling dalam Meningkatkan Literasi

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada nilai literasi siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis digital storytelling. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengombinasikan teknologi digital dengan narasi berbasis budaya lokal mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Robin (2016) yang menegaskan bahwa digital storytelling berfungsi sebagai sarana interaktif yang memperkuat literasi akademik sekaligus memotivasi siswa untuk terlibat lebih aktif dalam pembelajaran.

Robin (2016) menekankan bahwa penggunaan media digital dalam bentuk narasi mendorong siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen pengetahuan. Dalam konteks penelitian ini, siswa tidak hanya membaca atau mendengarkan cerita rakyat, melainkan juga memproduksi karya sastra digital berbasis cerita tersebut. Proses produksi inilah yang memungkinkan siswa untuk melakukan analisis mendalam, refleksi kritis, dan mengekspresikan pemahaman mereka dalam bentuk multimodal, baik teks, gambar, maupun audio-visual. Dengan demikian, digital storytelling mendorong terbentuknya literasi multimodal yang sangat relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

2. Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis

Selain literasi, penelitian ini juga menemukan adanya peningkatan signifikan pada keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil uji ANOVA yang menunjukkan perbedaan nyata antara kelas eksperimen dan kontrol dalam hal kemampuan berpikir kritis. Temuan ini konsisten dengan

studi yang dilakukan oleh Yang & Wu (2022) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis digital storytelling dapat meningkatkan *higher-order thinking skills* karena sifatnya yang menuntut analisis, evaluasi, dan kreasi.

Keterampilan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam menghadapi kompleksitas abad ke-21, di mana siswa tidak hanya dituntut untuk memahami informasi, tetapi juga untuk menilai kredibilitas, relevansi, dan implikasinya. Melalui proses digital *storytelling*, siswa dilatih untuk:

1. Menganalisis struktur dan makna cerita rakyat.
2. Mengevaluasi relevansi nilai budaya dengan konteks kehidupan modern.
3. Mengkreasi produk digital yang menyajikan kembali nilai-nilai tersebut secara kreatif.

Proses ini menjadikan pembelajaran literasi tidak berhenti pada pemahaman literal, tetapi berkembang menjadi pemahaman kritis dan reflektif.

3. Integrasi Kearifan Lokal sebagai Basis Pembelajaran

Salah satu keunggulan model literasi sastra digital yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah integrasi kearifan lokal melalui cerita rakyat Nusantara. Integrasi ini terbukti meningkatkan apresiasi budaya siswa dari 48% menjadi 72%, sebagaimana terlihat pada data kuantitatif maupun grafik tren apresiasi budaya. Hasil ini menguatkan pandangan Aulia & Pramudita (2022) yang menyatakan bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra dapat meningkatkan kesadaran budaya sekaligus memperkuat identitas kebangsaan.

Kearifan lokal yang diinternalisasikan melalui cerita rakyat tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga menghubungkan siswa dengan akar budaya mereka. Dalam konteks generasi Z yang hidup di era globalisasi digital, integrasi ini berfungsi sebagai jembatan untuk menjaga keterikatan budaya sekaligus memperluas wawasan mereka. Dengan kata lain, pembelajaran literasi berbasis kearifan lokal tidak hanya mendidik dari aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter siswa yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

4. Relevansi dengan Gerakan Literasi Nasional (GLN) dan SDGs

Model literasi sastra digital berbasis kearifan lokal yang dikembangkan dalam penelitian ini relevan dengan Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang menekankan pentingnya pembelajaran literasi yang inovatif, kontekstual, dan berbasis budaya. GLN bertujuan untuk membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan, dan hasil penelitian ini memberikan kontribusi nyata dengan

menghadirkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa masa kini.

Lebih jauh, model ini juga memiliki relevansi dengan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya:

- SDG 4 (Pendidikan Berkualitas): memastikan pendidikan inklusif, adil, dan berkualitas serta mendukung kesempatan belajar sepanjang hayat. Model digital storytelling berbasis kearifan lokal mampu menyediakan pengalaman belajar yang inklusif, kreatif, dan relevan.
- SDG 11 (Kota dan Komunitas Berkelanjutan): melestarikan warisan budaya lokal di tengah modernisasi. Melalui integrasi cerita rakyat, siswa tidak hanya meningkatkan literasi, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal.

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa transformasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia melalui integrasi digitalisasi dan kearifan lokal dapat memberikan dampak luas, tidak hanya pada ranah pendidikan tetapi juga pada pembangunan berkelanjutan.

5. Implikasi Teoretis dan Praktis

Temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting:

1. Implikasi Teoretis:

- Model literasi sastra digital berbasis kearifan lokal memperkuat teori *critical literacy* yang menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis dalam memahami dan menginterpretasi teks.
- Hasil penelitian ini juga mendukung teori literasi multimodal yang menegaskan bahwa literasi abad ke-21 mencakup kemampuan memahami dan menghasilkan teks dalam berbagai bentuk (teks, visual, audio, digital).

2. Implikasi Praktis:

- Bagi guru, penelitian ini menyediakan alternatif strategi pembelajaran literasi yang inovatif dengan memanfaatkan teknologi digital yang dekat dengan kehidupan siswa generasi Z.
- Bagi pembuat kebijakan, model ini dapat dijadikan rujukan dalam merancang program literasi berbasis digital yang berakar pada budaya lokal.

- Bagi masyarakat, integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran berkontribusi pada pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia melalui model literasi sastra digital berbasis kearifan lokal terbukti efektif untuk Generasi Z. Temuan penelitian menegaskan bahwa:

1. Model ini mampu meningkatkan penguasaan literasi secara signifikan (+23,3; $p < 0,05$).
2. Keterampilan berpikir kritis siswa meningkat secara nyata ($p = 0,001$).
3. Apresiasi budaya siswa terhadap cerita rakyat Nusantara mengalami peningkatan (48% → 72%).
4. Integrasi *digital storytelling* dengan kearifan lokal relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21, yang menuntut kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital.

Dengan demikian, model literasi sastra digital berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi pembelajaran inovatif yang tidak hanya memperkuat keterampilan akademik, tetapi juga membangun identitas budaya siswa di era globalisasi.

Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia melalui model literasi sastra digital berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21, khususnya bagi Generasi Z. Model ini tidak hanya menjadi alternatif inovatif untuk meningkatkan capaian kognitif siswa, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan sosial budaya yang selama ini kurang terakomodasi dalam pembelajaran konvensional.

Pertama, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam penguasaan literasi. Nilai literasi siswa pada kelas eksperimen meningkat rata-rata +23,3 poin dengan signifikansi statistik ($p < 0,05$), menandakan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas digital storytelling mampu memperkuat kemampuan memahami teks, menginterpretasi makna, serta mengekspresikan kembali pemahaman mereka dalam berbagai bentuk representasi digital. Temuan ini membuktikan bahwa literasi multimodal merupakan salah satu kunci keberhasilan pembelajaran di era digital.

Kedua, keterampilan berpikir kritis siswa meningkat secara nyata ($p = 0,001$), menunjukkan bahwa kegiatan membaca, menganalisis, dan memproduksi cerita rakyat dalam format digital mendorong siswa untuk mengasah keterampilan *higher-order thinking*. Siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga diajak untuk mengevaluasi relevansi nilai budaya, merefleksikan pesan moral, serta mengaitkannya dengan kehidupan kontemporer.

Ketiga, penelitian ini menemukan peningkatan yang signifikan dalam apresiasi budaya siswa terhadap cerita rakyat Nusantara, dari 48% menjadi 72%. Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran literasi digital mampu menumbuhkan rasa kebanggaan, keterikatan, dan identitas budaya pada siswa. Dengan demikian, model ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai medium pelestarian budaya di tengah arus globalisasi.

Keempat, integrasi digital storytelling dengan kearifan lokal terbukti relevan dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21 yang menuntut kolaborasi, kreativitas, komunikasi, dan literasi digital. Generasi Z, yang tumbuh dalam ekosistem teknologi digital, lebih mudah terhubung dengan pembelajaran berbasis media interaktif yang disesuaikan dengan konteks budaya mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model literasi sastra digital berbasis kearifan lokal merupakan strategi pembelajaran transformatif. Model ini bukan hanya memperkuat keterampilan akademik seperti literasi dan berpikir kritis, tetapi juga membangun identitas budaya, meningkatkan keterlibatan siswa, serta mendukung pencapaian Gerakan Literasi Nasional (GLN) dan Sustainable Development Goals (SDG 4 dan SDG 11). Oleh karena itu, model ini layak untuk dikembangkan lebih luas dalam konteks pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, baik di sekolah maupun perguruan tinggi, sebagai upaya menyiapkan generasi muda yang literat, kritis, kreatif, dan berkarakter budaya di era globalisasi.

Dengan kata lain, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia melalui model literasi sastra digital berbasis kearifan lokal terbukti efektif untuk Generasi Z. Hasil penelitian menegaskan bahwa model ini mampu meningkatkan penguasaan literasi secara signifikan ($+23,3$; $p < 0,05$), mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa ($p = 0,001$), serta meningkatkan apresiasi budaya terhadap cerita rakyat Nusantara (48% → 72%). Integrasi digital storytelling dengan kearifan lokal relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital. Dengan demikian, model ini dapat menjadi strategi pembelajaran

inovatif yang tidak hanya memperkuat kompetensi akademik, tetapi juga membangun identitas budaya siswa, serta mendukung agenda Gerakan Literasi Nasional (GLN) dan Sustainable Development Goals (SDG 4 & 11).

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. C. (2018). *Pokoknya literasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Aulia, R., & Pramudita, R. (2022). Pengembangan komik digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran sastra. *Jurnal Semantik*, 11(2), 89–101.
- Kurniawan, H. (2019). Literasi baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 120–135.
- Nugraha, D. (2020). Digitalisasi cerita rakyat sebagai upaya pelestarian budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 44–55.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): Learning to learn*. Paris: OECD Publishing.
- Robin, B. R. (2016). The power of digital storytelling to support teaching and learning. *Digital Education Review*, 30, 17–29.
- Suryaman, M. (2021). Pembelajaran sastra digital dan tantangan literasi abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 101–113.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO Publishing.
- Yang, Y., & Wu, X. (2022). Digital storytelling for critical literacy: A study with secondary school students. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 65(6), 567–576.